

PARTISIPASI KELOMPOK PELINDUNG HUTAN DAN PELESTARI MATA AIR (KEPUH) DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN

Harwin Listyo Wardana

14040254036 (PPKn,FISH, UNESA) harwinwardana@mhs.unesa.ac.id

Maya Mustika Kartika Sari, M.IP.

0014057403 (PPKn, FISH, UNESA) mayamustika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan partisipasi yang dilakukan dan motivasi Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di Dusun Mendiwo. Penelitian ini menggunakan landasan teori partisipasi Cohen dan Uphoff. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian ini sebanyak tiga orang meliputi ketua, sekretaris dan bendahara. Hasil penelitian menunjukkan upaya partisipasi yang dilakukan antara lain: (1) Pelaksanaan kegiatan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya; (2) Kegiatan patroli; (3) Membuat slogan; (4) Perawatan sumber mata air; dan (5) Penanaman pohon. Motivasi kelompok ini adalah karena ingin menciptakan lingkungan yang baik serta dapat memberikan penghasilan yang lebih banyak bagi anggota maupun masyarakat. Hasil akhir yaitu kegiatan yang dilakukan telah dapat menghasilkan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan dengan bukti hutan yang dulu gundul telah tumbuh pohon sekitar lima sampai enam meter serta di tempat sumber mata air telah terpasang sebuah dinding yang berguna yang memudahkan air untuk mengalir ke pipa yang mengalir ke rumah warga serta jalan akses menuju Dusun Mendiwo telah dibangun jalan *cor* yang memudahkan masyarakat untuk ke Dusun tersebut.

Kata Kunci: Partisipasi, karakter peduli lingkungan, hutan dan mata air

Abstract

This study aims to describe the participation and motivation of the Forest and Water Spring Protection Group (Kepuh) in Growing Concern of The Environment Character in Mendiwo Hamlet. This research uses the theoretical basic of Cohen's and Uphoff's participation. The approach used was qualitative descriptive. Data collection techniques include interview, observation and documentation. The informants of this study were three people including the chairman, secretary and treasure. The research results show that the participation are include: (1) The implementation of throwing garbage in its place; (2) Patrol activity; (3) Make a slogan; (4) The caring of spring; and (5) Planting trees. The motivation of this group is they want to create a good environment and can provide more income for members and the community. The final result, the activities was carried out have been able to produce people who care about the environment with evidence that the forest has grown from around five to six meters and where the source of the spring has installed a wall that is useful for facilitating water to flow into the pipes that flow into people's homes and the access road to Mendiwo Hamlet has been built a cast road which makes it easier for people to go to the Hamlet.

Keywords: Participation, care of the environment character, forest and spring.

PENDAHULUAN

Lingkungan mempunyai arti yang sangat penting bagi manusia. Setiap kebutuhan manusia berasal dari lingkungan. Manusia tidak sadar bahwasanya lingkungan memberikan bekal hidup untuk manusia. Mulai dari kebutuhan manusia yang paling mendasar yaitu untuk menghilangkan dahaga dan lapar, hal ini menjadi bukti kalau manusia juga harus memberikan timbal balik kepada lingkungan yaitu dengan merawat mereka dengan sebaik-baiknya.

. Lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Lingkungan sosial adalah tempat manusia melakukan interaksi dengan sesamanya

sedangkan lingkungan alam adalah tempat segala sesuatu yang berada di bumi yang meliputi daratan dan lautan.

Lingkungan memberikan manusia sebuah kehidupan seperti oksigen yang selalu dihirup manusia, makanan dan minuman yang selalu dikonsumsi setiap hari semuanya itu berasal dari lingkungan yang manusia tempati. Walaupun begitu manusia harus menjaga lingkungan dengan baik, jika tidak lingkungan akan memberikan balasan yang merugikan bagi manusia.

Manusia seharusnya selalu merawat lingkungan dengan baik. Manusia sebagai pemimpin di bumi mempunyai kewajiban untuk selalu mempedulikan lingkungan yang ada di sekitarnya. Manusia yang baik adalah manusia yang selalu memperhatikan lingkungan

di sekitarnya, seperti pendapat Albert orang yang bermoral (dalam Keraf, 2010:68) adalah orang yang selalu membantu semua kehidupan terlebih lagi mampu menghindari apa yang membahayakan dirinya. Semua manusia pasti tidak ingin kehidupannya terancam, Albert telah memberikan sebuah pencerahan bagi manusia kalau tidak ingin kehidupannya terancam maka harus memperlakukan lingkungan di sekitarnya dengan baik.

Walaupun manusia merupakan makhluk sosial, namun manusia juga harus memperhatikan tentang lingkungannya, manusia sering berbuat baik dengan sesama dengan alasan agar mendapat perlakuan yang sama, memang lebih mudah berinteraksi dengan sesama makhluk daripada dengan makhluk yang lainnya, manusia mudah berinteraksi dengan sesamanya atau hewan mudah berinteraksi dengan hewan yang sama. Sebenarnya dalam interaksi antar makhluk yang lainnya terdapat nilai dan moral yang sama, seperti nilai dan moral manusia dengan manusia yang lainnya. Manusia akan mendapat perlakuan yang tidak baik apabila tidak menghormati makhluk yang lainnya.

Berdasarkan pasal UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menjelaskan bahwasanya "Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perkehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain". Dalam pasal di atas lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik itu lingkungan abiotik (mati) maupun biotik (hidup) yang kesemuanya itu memengaruhi kehidupan makhluk yang satu dengan makhluk yang lainnya.

Pembangunan yang tengah terjadi secara besar besaran membawa dampak yang positif bagi warga Indonesia namun juga memberikan beberapa masalah yaitu lingkungan menjadi rusak yang diakibatkan oleh tindakan eksploitatif secara berlebihan. Ekonomi yang semakin pesat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan semakin menurun sekarang bencana terjadi dimana-mana, seharusnya warga Indonesia menjaga lingkungannya, pembangunan ekonomi memang baik, tapi perhatian terhadap lingkungan juga sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup generasi berikutnya.

Indonesia sekarang tengah menghadapi darurat akan bencana alam. Masyarakat mulai enggan untuk melestarikan lingkungan, di sekitar perkotaan banyak sampah berserakan dan juga sungai mulai tergenang dengan sampah. Hal ini nantinya akan membuat generasi muda hanya mewarisi banyak bencana. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan lingkungan mulai menurun.

Bencana alam yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ulah manusia yang tidak bertanggung jawab dan alam itu sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat Sutopo Purwo Nugroho kepala pusat data informasi dan humas BNPB mengatakan Indonesia telah mengalami darurat ekologis, hal ini diakibatkan oleh ulah manusia, seperti perusakan hutan, meluasnya daerah aliran sungai (DAS) kritis, serta rendahnya budaya sadar bencana masyarakat Indonesia. (Kompas 05 Desember 2017). Adapun upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan adalah peringatan Hari Peduli Sampah Nasional, program Adiwiyata di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan.

Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 70 menyatakan peran serta masyarakat bahwa: (1) Masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; (2) Meningkatkan kepedulian dalam perlindungan pengelolaan lingkungan hidup. Berdasarkan pasal di atas menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai hak dan kesempatan dalam mengelola dan melindungi lingkungannya. Cara yang dilakukan dalam mengelola lingkungan itu tergantung masyarakat bisa dilakukan secara individu ataupun dengan kelompok yang mempunyai visi dan misi ingin melestarikan lingkungan.

Di Indonesia terdapat beragam komunitas yang peduli akan lingkungan, komunitas tersebut tersebar di berbagai wilayah di Indonesia termasuk di wilayah Jawa Timur. Komunitas peduli lingkungan yang berada di Jawa Timur meliputi Trash Hero, Komunitas Nol Sampah, Rampok Plastik, Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air. Dari beberapa kelompok peduli lingkungan yang menarik perhatian adalah Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air berawal dari tahun 1990 hutan Mbeji yang lebat dengan pohon namun setelah berjalannya waktu hutan tersebut ditebang oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab, kejadian ini terjadi sekitar 20 tahun yaitu sejak 1990 sampai 2010. Masyarakat mengaku mulai merasakan adanya dampak dari adanya penebangan hutan tersebut. Kemudian Bapak Wagisan dan istrinya mempunyai ide untuk menanam pohon kemiri untuk mengembalikan hutan yang gundul, tapi hal yang dilakukan masih belum cukup, karena hutan masih tetap gundul. Beliau mengaku masyarakat tidak ada yang mau untuk diajak mengembalikan hutan yang gundul itu, tapi beliau masih saja ingin menanam pohon.

Pada tahun 1999 masyarakat mulai mempunyai kesadaran saat mereka tahu dari hasil panen pohon yang telah ditanam bapak Wagisan. Dari hasil panen yang

dirasakan oleh bapak Wagisan tersebut membuat masyarakat sadar bahwa hal yang dilakukan oleh bapak Wagisan dan istrinya ternyata membawa keuntungan walaupun memang tidak seberapa. Dari sinilah pola pikir masyarakat berubah dari yang awalnya tidak peduli dengan lingkungan menjadi peduli akan lingkungan. Untuk memperkuat wilayah yang telah dirusak agar tidak rusak kembali, beliau membuat Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air. Setelah dibentuk kelompok ini kinerja dalam mengembalikan hutan dan memperbaiki mata air yang rusak menjadi lebih terstruktur dan cepat.

Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air ini berada di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kabupaten Jombang. Berawal dari rusaknya hutan akibat penggundulan hutanyang terjadi di tempat itu masyarakat Mendiro tergerak hatinya untuk mengembalikan hutan yang gundul menjadi asri kembali.

Dusun Mendiro merupakan salah satu Dusun yang terletak di Desa Panglungan. Desa ini terletak di bawah lereng gunung Anjasmoro. Desa ini mempunyai luas 526,740 Ha, secara geografis Desa Panglungan terletak di sebelah Utara Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam sedangkan sebelah Timur, Barat dari Desa Panglungan adalah hutan. Desa Panglungan berada di ketinggian 500 M dari permukaan laut. Desa Panglungan mempunyai 5 Dusun yaitu: Dusun Panglungan memiliki 06 RT, Dusun Mendiro 03 RT, Dusun Arjosari 02 RT, Dusun Dampak 03 RT, Dusun Sranten 08 RT. Dari kelima Dusun di atas hanya Dusun Panglungan yang memiliki 2 RW. Kebanyakan masyarakat Panglungan mata pencaharian adalah berkebun dan berternak.

Beberapa hal menarik lainnya dari kelompok ini adalah mereka telah melakukan pembibitan hingga 10.000 bibit tanaman buah-buahan dari 40 jenis tanaman. Kelompok ini juga pernah diliput oleh program televisi swasta yaitu Kick Andy, setelah diliput kelompok tersebut mendapat bantuan dana sebesar 100 juta rupiah, hal tersebut menjadikan anggota kelompok lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya, tidak butuh lama Kelompok ini dapat membuat program baru yaitu sebuah ekowisata yang berguna untuk memberikan suatu pengetahuan tentang lingkungan kepada masyarakat yang ingin belajar tentang lingkungan. Kelompok ini juga mendapatkan piala Kalpataru tingkat Provinsi Jawa Timur karena telah memelopori penghutan di hutan Mbeji Dusun Mendiro.

Pada tahun 1998, hutan di Dusun Mendiro mengalami kerusakan salah satunya hutan gundul yang diakibatkan oleh penjarahan. Ketidakpedulian masyarakat sekitar dapat membuat hutan tersebut rusak atau tidak berfungsi. Pernah terjadi pemanfaatan hutan secara berlebihan disana, hutan yang harusnya rimbun, menjadi gundul disebabkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

Tindakan tersebut hanya akan menjadikan hutan menjadi rusak, orang-orang yang tidak bertanggungjawab hanya mengambil keuntungan dengan menjual batang pohon tanpa menanam kembali pohon yang telah ditebang tanpa memikirkan dampak yang diberikan terhadap lingkungan. Masyarakat sekitar yang peduli akan lingkungan langsung mengambil tindakan dan kemudian mulai memperbaiki hutan yang gundul.

Sebelum mengenal dan mengerti akan manfaat lingkungan masyarakat Dusun Mendiro tidak peduli dengan hutan dan sekitarnya. Namun, setelah penggundulan pohon sering terjadi, masyarakat mulai menyadari bahwa hal tersebut dapat merugikan warga sekitar. Kesadaran masyarakat tumbuh dengan sendirinya, sehingga sebagian masyarakat mulai berkeinginan melestarikan alam yang ada di sekitar Desa Mendiro. Pada tahun 2000 masyarakat mulai berinisiatif untuk memulihkan lahan yang sudah gundul dengan cara melakukan penanaman pohon yang dapat dimanfaatkan hasilnya seperti kemiri, durian, alpukat, nangka dan lain sebagainya.

Pada tahun 2010, bapak Wagisan beserta masyarakat Dusun Mendiro berinisiatif untuk membentuk suatu kelompok yang bertujuan untuk melestarikan hutan yang ada di Dusun Mendiro. Beberapa bulan kemudian bapak Wagisan didatangi oleh badan lingkungan hidup Provinsi juga dari LSM lingkungan untuk membuat Kelompok ini dengan nama Kelompok Kepuh (Pelindung Hutan dan Pelestari Hutan) dengan harapan hutan yang telah dibangun tidak rusak kembali akibat oknum yang tidak bertanggungjawab.

Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air memiliki kegiatan rutin. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tersebut lebih banyak ke upaya penyelamatan sungai, hutan dan mata air, dengan merawat pohon di sekitar mata air dan melakukan pembibitan tanaman lokal seperti bendo, kemiri, kemloko, cembirit, dan jirek. Dari tahun ke tahun Kelompok Pelindung Hutan Dan Pelestari Mata Air mengalami peningkatan dalam mengembangkan kegiatannya yaitu Program Ekowisata. Program ekowisata meliputi adopsi mata air, penanaman pohon, pengenalan hutan, jelajah mata air dan pengamatan burung.

Sehubungan dengan ini, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian terhadap Partisipasi Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Penelitian ini berfokus pada transfer pengetahuan, sarana prasarana dan dana yang dapat menunjang berbagai macam kegiatan dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan serta

motivasi apa yang dapat membuat kelompok ini selalu ingin melestarikan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana upaya partisipasi Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang?; (2) Mengapa Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air berpartisipasi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang?.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan upaya partisipasi Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang; (2) mendeskripsikan alasan Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air berpartisipasi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi Cohen dan Uphoff. Cohen dan Uphoff (dalam bukunya Dwiningrum, 2015:53) menjelaskan partisipasi sebagai keterlibatan dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh kemanfaatan dan mengevaluasi program. Cohen dan Uphoff (1979) membagi partisipasi menjadi empat macam. Pertama, partisipasi pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini berkaitan dengan beberapa gagasan yang telah dijelaskan oleh berbagai pihak yang menyangkut kepentingan bersama. Masyarakat mempunyai peran penting disini untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing yang berguna untuk mengisi kekurangan dalam pendapat masing-masing. Partisipasi ini sangat penting karena masyarakat ikut dalam menentukan arah dalam suatu pembangunan.

Wujud dari partisipasi ini dapat berupa diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan terhadap program yang ditawarkan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Partisipasi ini merupakan lanjutan dari program atau rencana yang telah disetujui sebelumnya. Dalam pelaksanaan program ini dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, pemerintah juga harus ikut andil dalam pelaksanaan ini karena menjadi sumber utama dari suatu pembangunan. Partisipasi dalam pelaksanaan mempunyai tiga ruang lingkup meliputi menggerakkan sumber daya dan dana, kegiatan administrasi dan koordinasi kemudian penjabaran program. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi ini tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang dapat dicapai. Dari segi kualitas, keberhasilan suatu

program dapat diketahui dengan adanya peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas dapat diketahui dari besar prosentase keberhasilan program yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau ada penyimpangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Mukhtar (2013:11) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi sebuah masalah penelitian melalui prosedur ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Informan penelitian ini terdiri dari bapak Wagisan selaku ketua Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air, bapak Sunaryo sebagai sekretaris Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dan bapak Sukrianto sebagai bendahara Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan untuk mengecek kebenaran suatu data adalah dengan triangulasi. Pada hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dilihat kebenarannya apakah terdapat kesamaan atau terdapat perbedaan diantara ketiganya. Wawancara digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan sarana yang digunakan, kegiatan yang dilakukan dan dana untuk menunjang kegiatan. Observasi digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi di lapangan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Mukhtar, 2013:135) yang terdiri dari empat macam diantaranya, pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*). Pengumpulan data adalah proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, yang berguna untuk memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data adalah

pemilahan suatu data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Penyajian data adalah proses penggambaran informasi yang terorganisir untuk menarik suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah aktivitas untuk menentukan adanya suatu keterkaitan atau hubungan sebab akibat antar data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Partisipasi Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan

Upaya yang telah dilakukan kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air tersebut sangat membantu masyarakat yang berada di Dusun Mendiro tersebut terutama dalam memecahkan masalah hutan gundul dan kekeringan sumber mata air disana. Hal ini seharusnya menjadi tugas dari pemerintah dalam menanggulangi kejadian tersebut tetapi masyarakat disana dapat menanggulangi masalahnya sendiri sehingga masalah itu dapat terselesaikan dengan baik dan cepat.

Menumbuhkan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu tujuan kelompok pelindung hutan dan pelestari Mata Air (Kepuh) untuk menyelamatkan hutan dan sumber mata air. Berawal dari hutan Mbeji yang terletak di sekitar Dusun Mendiro yang telah ditebang oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Awalnya masyarakat sekitar tidak menghiraukan adanya penebangan liar itu tetapi lambat laun masyarakat mulai merasakan adanya dampak dari adanya perbuatan tersebut. Kemudian, masyarakat yang masih mempunyai jiwa peduli lingkungan mulai bertindak dan segera menuntaskan permasalahan penggundulan hutan tersebut. Salah satu pelopor yang memprakarsai aksi ini adalah bapak Wagisan. Hal ini telah diungkapkan oleh Bapak Wagisan (ketua Kepuh) bahwa,

“...Hutan Mbeji ini dulu rindang mas, tetapi setelah ada oknum yang menebang hutan sembarangan, semuanya tampak gersang dan panas saya mulai khawatir kalau ini terjadi terus bagaimana dengan nasib generasi mendatang. Setelah itu saya bersama masyarakat mulai mendirikan Kepuh, motivasi dari diri saya itu melihat perkembangan hutan yang semakin hari semakin mengalami penurunan, debit sumber mata air coban juga tidak sebesar dulu, oleh karena itu saya ingin memperbaiki hutan yang pernah ditebang itu. Dengan adanya Kepuh ini dapat membantu untuk menyelamatkan hutan dan membuat masyarakat lebih mengetahui pentingnya menjaga lingkungannya sendiri untuk memenuhi kebutuhan...”

(Sumber data Primer, 06 Januari 2019)

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan kondisi wilayah hutan Mbeji yang berada di sekitar Dusun Mendiro dan sekitarnya gersang dan panas karena pohon-

pohon yang ada di wilayah tersebut telah gundul. Dari permasalahan tersebut bapak Wagisan selaku orang yang menjadi pahlawan dalam memprakarsai penanaman hutan kembali ingin mengajak masyarakat dan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap hutan yang telah gundul tersebut menjadi hutan dapat rindang seperti dulu.

Tujuan dari dibentuknya kelompok ini adalah untuk menjaga kelestarian alam yang ada di sekitar Dusun Mendiro khususnya di wilayah hutan agar kejadian penebangan hutan secara liar tidak terjadi lagi. Hal ini juga telah diungkapkan oleh bapak Wagisan,

“...Kepuh ini dibentuk untuk menjaga hutan agar tidak gundul, dan beberapa sumber mata air terjaga. Saya bersama teman-teman selalu patroli ke hutan dan tolong ini ditanam pohon, jangan durian doang, pohon untuk menjaga tebing-tebing agar tidak longsor. Satu kendala kita yaitu oknum yang tidak bertanggung jawab, oleh karena itu kita selalu mengajak masyarakat untuk selalu peduli melerai hal-hal semacam itu jangan sampai hal yang tidak diinginkan itu terjadi...”

(Sumber data Primer, 06 Januari 2019)

Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air mempunyai komitmen lingkungan yang ditinggali ini harus dijaga dengan baik. Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air mempunyai misi yaitu meningkatkan dan mempertahankan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya selalu terawat dan asri. Untuk mencapai misi tersebut Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air melakukan penguatan dalam masyarakat melalui sosialisasi atau mengajak untuk mengikuti kegiatan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Wagisan,

“...Dari awal pembentukan sampai sekarang kelompok ini masih eksis dalam merawat konservasi hutan artinya kita mempunyai komitmen jangan sampai hal dulu terulang kembali, kita mempunyai misi yaitu meningkatkan dan mempertahankan hutan, kita selalu mengajak masyarakat memberikan penguatan jangan sampai hutan ini seperti dulu...”

(Sumber data Primer, 06 Januari 2019)



Gambar 1. Penghargaan dari Provinsi kepada Kelompok Pelindung hutan dan Pelestari Mata Air

Gambar di atas adalah bukti dari kerja keras Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam melestarikan lingkungan selama ini dan tidak henti-hentinya dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan sehingga kelompok tersebut layak mendapatkan sebuah penghargaan dari provinsi dan itu merupakan sebuah motivasi bagi semua anggota untuk terus bekerja dalam melestarikan lingkungan di Dusun Mendiro.

Upaya yang dilakukan Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang adalah mengajak masyarakat untuk terlibat dalam penjagaan lingkungan seperti penyelamatan hutan dan mata air, dengan merawat pohon sekitar mata air dan melakukan pembibitan tanaman lokal seperti bendu, kemiri, kemloko, cembirit dan jirek

Selain itu setelah mengajak masyarakat untuk ikut dalam pelestarian hutan dan mata air, anggota Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air bekerja bersama-sama dalam menanam pohon di lahan hutan yang gundul maupun di sekitar mata air. Hal ini berarti pekerjaan dalam mengembalikan hutan ini dilakukan secara gotong royong antara Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air bersama dengan masyarakat sekitar. Selain itu Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air juga mengajak masyarakat untuk berpatroli di hutan maupun di tempat mata air hal ini bertujuan untuk memeriksa kondisi hutan apakah terdapat oknum yang akan menebang pohon sembarangan serta mengecek keadaan sumber mata air. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Wagisan selaku ketua Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air,

“...Mengembalikan hutan menjadi hijau lagi itu bukan pekerjaan yang mudah to mas, apalagi kalau hanya dikerjakan dengan sendirian tanpa bantuan masyarakat hutan itu tidak akan menjadi seperti sekarang ini, jadi dulu kita bersama masyarakat bekerja secara gotong royong untuk mengembalikan hutan yang gundul itu, harapannya pekerjaan yang dilakukan bersama-sama ini dapat meningkatkan kepedulian lingkungan masyarakat...”

(Sumber data Primer, 05 Mei 2019)

Penanaman pohon di hutan dan sekitar mata air ini merupakan arahan dari Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air. Petunjuk tentang dimana saja letak pohon yang harus ditanam itu adalah dari kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air, jadi Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air menginstruksikan kepada masyarakat tentang posisi tanaman yang harus ditanam dan juga memberikan contoh kepada masyarakat cara menanam pohon yang

baik dan benar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Wagisan,

“...Untuk penanaman pohonnya itu ya mas kalau sekarang itu biasanya kalau ditemukan pohon yang rusak pada saat patroli, baru menanam. Kalau dulu pada saat hutan gundul, kita mengajak masyarakat untuk menanam tolong disini di tanam pohon dan disini juga ditanam jadi memang tidak sembarangan kalau menanam seperti pohon yang batangnya kuat ditanam disini seperti itu mas, terus ya saya berikan contoh cara menanam pohonnya itu seperti ini terus masyarakat mengikuti...”

(Sumber data Primer, 05 Mei 2019)

Pelaksanaan penanaman pohon untuk mengembalikan hutan yang gundul itu dilakukan dengan beberapa masyarakat. Masyarakat yang ikut membantu dalam penanaman hutan itu dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok itu dibagikan tanggung jawab untuk menanam pohon di tempat yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Wagisan yaitu,

“...Jadi ya mas dulu itu masing-masing pesanggem kita kasih lokasi jadi masyarakat itu dibagi ke beberapa lokasi. Jadi dulu yang menanam dalam masing-masing pesanggem itu mencapai 56 orang kesemuanya dibagi ke beberapa lokasi mas seperti itu...”

(Sumber data Primer, 30 Juli 2019)

Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air setelah terjadinya gundul dan hutan telah kembali asri masih melakukan penanaman hutan bersama masyarakat dan kegiatan penanaman pohon ini dilakukan pada waktu musim hujan kemudian merawatnya pada waktu musim kemarau hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam proses penanaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Wagisan yaitu,

“...Jadi untuk nanamnya ini terus mas, kan masih ada lahan yang kosong, nah itu kita tanam bersama masyarakat nah untuk hasilnya itu sama seperti waktu menanam di hutan yang gundul mas, jadi yang menanam itu adalah orang yang memanen Untuk kegiatan menanamnya itu dilakukan pada waktu musim hujan terus manennya itu pada waktu musim itu merawat nah kalau untuk tanaman yang jauh dari sumber mata air itu disiram mas...”

(Sumber data Primer, 30 Juli 2019)

Pembagian hasil panen berdasarkan pada orang yang menanam dan merawatnya bagi Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air sendiri tidak mengharapkan buah dari bibit yang ditanam, kalau memang ada yang merawat setelah kelompok menanam maka hasilnya akan diserahkan kepada orang yang menanam. Untuk lahan-lahannya memang sudah ada petak-petak yang tak terlihat hal ini sudah menjadi hukum adat di Dusun tersebut sehingga masyarakat tidak ada yang berseteru dengan

yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Wagisan yaitu,

“...Jadi ya mas kalau kelompok Kepuh sendiri, menanam di tempat konservasi hutan ya mas, nah itu buah yang dipetik biar jadi milik mereka contoh kita nanam durian masak kita mengharap buahnya ya biar orang yang mengelola yang memanen jadi memang itu sudah ada petak-petaknya yang penting bagi Kepuh hutan ini terawat dan terjaga...”

(Sumber data Primer, 30 Juli 2019)



Gambar 2. Penanaman Pohon Bersama Masyarakat

Dalam merawat sumber mata airnya Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air juga memberikan contoh kepada masyarakat bagaimana cara merawat sumber mata air, mulai dari menanam pohon di sekitar mata sampai melakukan pembersihan sumber mata air hal ini dilakukan agar masyarakat lebih menghargai tentang air yang digunakan sehari-hari dan tentunya dapat membentuk karakter peduli lingkungan, hal ini sesuai dengan pendapat bapak Wagisan,

“...Kalau merawat sumber mata airnya masyarakat kita ajak untuk bersih-bersih di sumber mata air terutama di bagian mengalirnya sumber mata air, bersih-bersih ini biasanya dilakukan pada saat ada laporan atau pada saat patroli kalau sumber mata air perlu untuk dibersihkan kalau dulu pada saat hutan gundul kita melakukan penanaman pohon diikuti dengan masyarakat kalau sekarang ya cuma bersih-bersih aja mas...”

(Sumber data Primer, 13 Juli 2019)



(Sumber; Dokumentasi Penelitian)

Gambar 3. Pembersihan Aliran Sumber Mata Air

Kegiatan pembersihan sumber mata air ini dilakukan setiap seminggu sekali. Sumber mata air yang ada di Dusun Mendiro yang digunakan masyarakat ada dua yaitu sumber air Petung Pecut dan sumber air Gintung. Kegiatan yang dilakukan adalah membersihkan daun-daun yang menyumbat aliran sumber mata air. Berdasarkan hasil observasi memang terdapat beberapa daun yang menyumbat aliran sumber mata air setelah dibersihkan aliran sumber mata air itu menjadi besar. Dalam perawatan sumber mata air ini tidak hanya membersihkan aliran sumber mata air tetapi ada perlakuan khusus yaitu masyarakat tidak boleh mencabut rumput-rumput atau tanaman yang berada di sumber mata air hal ini bertujuan untuk sumber mata air tetap terjaga dan tidak kering. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Wagisan yaitu,

”...Untuk kegiatan bersih-bersih di sumber ini dilakukan setiap seminggu sekali kegiatan yang dilakukan adalah dengan membersihkan sumbatan-sumbatan seperti daun-daun yang menyumbat aliran air sehingga aliran tersebut menjadi lancar. Jadi memang ada beberapa cara dalam perawatan sumber mata air ini yaitu dengan membiarkan tanaman yang tumbuh di sekitar mata air seperti rumput-rumput itu tidak boleh dibersihkan jadi memang rumput itu dibiarkan biar tumbuh nah kalau semisal tumbuh-tumbuhan itu dibersihkan maka sumber mata air itu akan cepat kering, nah air ini kalau kena angin kena panas kan cepet kering to mas...”

(Sumber data Primer, 30 Juli 2019)

Dalam pelaksanaan sumber mata air ini masyarakat juga terlibat dalam perawatan sumber mata air. Jadi memang tidak hanya Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air saja yang bertugas untuk merawat sumber mata air, akan tetapi masyarakat juga terkadang ikut membantu dalam pengecekan sumber mata air maupun dalam membersihkan sumber mata air. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Wagisan yaitu,

“...Kegiatan dilakukan satu minggu sekali itu pun melihat situasi dan kondisi, adapun tidak sampai satu minggu apabila memang dirasa memerlukan pembenahan seperti mata air itu tersumbat ketumbuhan pohon. Kalau sekarang kan sudah banyak yang ngerti jadi masyarakat itu sudah ikut terlibat dalam perawatan sumber mata air ini jadi kadang-kadang RT ini melihat RT ini melihat jadi ya kebersamaan gitu mas...”

(Sumber data Primer, 30 Juli 2019)

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di sumber mata air terdapat sebuah dam yang berguna untuk menampung air yang berasal dari sumber mata air maupun dari air hujan. Dam yang dibangun ini mempunyai fungsi selain menampung air juga berguna sebagai penyaring dari aliran air dari sumber mata air. Penyaring yang ada di dam terbuat dari bahan alami yaitu

sebuah batang pohon yang ditancapkan ke tanah sehingga ketika terdapat daun-daun yang jatuh akan bermuara di tempat penyingkapan tersebut.

Pembangunan dam ini tidak lepas dari bantuan dari Kick Andy yang telah memberikan bantuan uang tunai sebesar seratus juta rupiah, kemudian dana tersebut dikelola oleh Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dan masyarakat dijadikan sebuah dam yang berada di dua tempat yaitu yang satu terletak di sumber mata air Petung Pecut dan yang kedua terletak di sumber mata air Gintung. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Wagisan yaitu,

“...Jadi kelompok Kepuh sudah mendapat bantuan dari kick andy seratus juta itu dibuat untuk mengdam sumber untuk menampung air baik sumber gintung maupun sumber pecut, kemudian Kepuh bersama masyarakat membangun pipa-pipa yang dialirkan dari sumber ke rumah-rumah warga...”

(Sumber data Primer, 30 Juli 2019)

Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air juga memberikan pembiasaan kepada para pengunjung dan masyarakat untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, pembiasaan ini tidak hanya berlaku kepada pengunjung saja melainkan juga kepada semua anggota Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air, hal ini bertujuan untuk memberikan pengaruh tidak langsung kepada masyarakat untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Wagisan,

“...Sebenarnya dengan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya ini hampir 70 persen masyarakat sudah sadar akan peduli lingkungan, masyarakat sudah memiliki pemikiran sendiri sampah yang berserakan itu sudah otomatis dibersihkan, untuk anggota Kepuh sendiri sudah melakukan kegiatan ini dengan sebaik mungkin akan tetapi memang ada masyarakat yang membandel Kepuh sendiri sudah membuatkan contoh kemudian masyarakat menirunya, di sela-sela waktu Kepuh memberi himbauan kepada masyarakat...”

(Sumber data Primer, 30 Juli 2019)

Pelaksanaan kegiatan membuang sampah pada tempatnya belum mempunyai sanksi bagi para pelaku yang membuang sampah tidak pada tempatnya, bagi para pelanggar hanya akan mendapat teguran dari Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air berupa nasehat agar masyarakat cepat sadar kalau sampai masyarakat ini membuang sampah sembarangan nantinya tidak hanya merugikan dirinya sendiri melainkan masyarakat yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Wagisan yaitu,

“...Jadi disini itu belum ada sanksi ketika ada orang yang membuang sampah sembarangan, kita cuma menegur jangan seperti itu kalau bisa

lingkungan itu harus selalu dilestarikan. Seharusnya sesama yang lain itu harus memikirkan yang lain, jadi orang itu harus mempunyai rasa tepuh sliro, jangan sampai merugikan pihak yang lain tetangga sendiri. Jadi memang saya menekankan pada kesadaran masing-masing seperti itu...”

(Sumber data Primer, 30 Juli 2019)

Sebagian kecil masyarakat melakukan kegiatan pemilahan sampah organik dan nonorganik. Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air sendiri sudah melakukan kegiatan pemilahan sampah organik ini, sampah organik yang dikumpulkan ini nantinya akan dijadikan pupuk. Sampah-sampah organik yang akan dijadikan pupuk tersebut nantinya akan dimasukkan ke dalam lubang yang berguna untuk menyuburkan tanah. Akan tetapi masyarakat tidak semuanya mau mengikuti kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Wagisan yaitu,

“...Untuk pengelolaan pemilahan sampah organik ini belum ada akan tetapi sebagian telah melaksanakan pemilahan sampah organik ini, seperti kelompok Kepuh sendiri sudah melaksanakan kegiatan ini, jadi kami biasanya memilahnya sampah ini bisa dijadikan pupuk dan ini tidak bisa kemudian kami buat lubang di tanah terus sampah tersebut dimasukkan ke dalam tanah itu, untuk masalah ini memang masih sulit terealisasikan untuk semua masyarakat hanya sebagian kecil masyarakat saja yang melaksanakan, jadi memang kenapa tidak bisa semua, kadang memang sudah dibuatkan lubang tapi masih ada yang bandel, nah memang hal seperti ini tidak bisa dipungkiri...”

(Sumber data Primer, 30 Juli 2019)

Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air selain melakukan penanaman pohon juga mengadakan patroli atau jadwal keliling untuk mengecek kondisi hutan dan sumber mata air. Jadwal patrol ini dilakukan satu bulan sekali atau pada saat anggota ingin melakukan pengecekan kondisi hutan dan sumber mata air. Masyarakat juga berperan disini, biasanya masyarakat akan melaporkan kepada kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air apabila menemukan oknum yang akan menebang sembarangan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Wagisan,

“...Iya memang sudah membuat jadwal satu bulan sekali untuk mengecek kondisi sumber mata air, tapi jadwalnya juga tidak tentu mas, kalau pada waktu ingin jalan-jalan ke hutan biasanya sekalian saya melakukan pengecekan kondisi hutan dan mata air, terkadang saya menemukan pohon yang baru saja ditanam itu roboh mas, terkadang juga bertemu dengan masyarakat di hutan sekalian saya tanyakan bagaimana kondisi hutan di sebelah sana dan bagaimana kondisi mata air seperti itu mas...”

(Sumber data Primer, 05 Mei 2019)

Masyarakat juga berperan dalam kegiatan patroli ini. Masyarakat sekitar akan melaporkan saat terjadi sesuatu di hutan maupun di sumber mata air semisal kalau ada oknum yang memotong pohon maka akan dilaporkan ke Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Wagisan yaitu,

“...Kebanyakan masyarakat itu melapor, saat terjadi kerusakan masyarakat itu melapor mas. Kalau ada yang gergaji pohon banyak itu langsung kita tindak mas, nah kalau yang tidak sengaja merobohkan pohon itu ya tidak apa-apa...”

(Sumber data Primer, 30 Juli 2019)

Pelaksanaan kegiatan patroli ini dilakukan dengan rute yang berbeda, untuk mengecek kondisi hutan yang pernah terjadi gundul dulu menggunakan rute yang berbeda dari jalan untuk mengecek sumber mata air. Akan tetapi karena aktivitas Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air yang selalu dilakukan di hutan seolah-olah rute yang diambil itu sama. Jadi untuk kegiatan patroli yang dilakukan satu bulan sekali itu dilakukan dengan rute yang berbeda akan tetapi karena aktivitas kelompok yang dilakukan setiap hari berada di hutan maka seperti terlihat patroli yang dilakukan melewati rute yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Wagisan yaitu,

“...Untuk rute yang diambil itu selalu berbeda-beda mas, akan tetapi untuk sekarang ini kelompok kita setiap hari kegiatannya itu selalu di hutan, jadi memang hampir setiap hari kelompok Kepuh ini kegiatannya selalu di hutan mas, jadi kegiatannya itu tidak fokus satu bulan sekali jadi seakan-akan setiap waktu itu kegiatannya di hutan, kegiatan pemantauan ini setiap pagi itu ada bahkan shubuh itu juga ada...”

(Sumber data Primer, 30 Juli 2019)

Kegiatan patroli ini tidak hanya difokuskan untuk mengawasi hutan dan sumber mata air saja akan tetapi Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air juga melakukan pengawasan terhadap hewan-hewan yang berada di hutan. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Wagisan yaitu,

“...Jadi kegiatan patroli ini tidak hanya difokuskan di hutan akan tetapi juga pengawasan terhadap hewan-hewan yang ada disini juga, jadi memang waktu kemarin ada oknum yang hendak mencari kera sambil membawa senapan, nah pada saat itu saya langsung kerahkan para anggota untuk patroli setiap jam bahkan malam-malam itu juga Kepuh menjaga. Nah alhasil oknum itu ketangkap 2 unit sepeda motor disita langsung dilaporkan kepada kapolsek Wonosalam nah setelah itu sampai saat ini tidak ada yang berani menjara hewan-hewan...”

(Sumber data Primer, 30 Juli 2019)

Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air juga melakukan partisipasi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan tidak hanya dilakukan dengan lisan

tetapi juga dengan memasang slogan di dekat tempat rumah bapak Wagisan, di depan rumah bapak Wagisan terdapat sebuah rumah joglo tempat anggota Kelompok Pelindung hutan dan Pelestari Mata Air menerima tamu. Hal ini bertujuan untuk selalu mengingatkan masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan dan agar penerapannya dapat dilaksanakan dengan sepenuh hati dan dapat menambah semangat karena telah melaksanakan kewajiban dalam menjaga lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Wagisan,

“...Yang gambar-gambar itu to mas, iya itu gambar buat tambahan siapa tahu dengan adanya gambar itu harapannya masyarakat menjadi lebih ikhlas dalam menjaga lingkungan, sebenarnya ada juga beberapa gambar di joglo depan itu mas biasanya waktu kalau lagi nganggur pas waktu istirahat setelah jelajah hutan ada sebagian yang melihat-lihat gambar itu, harapannya secara tidak langsung mengingatkan bagi yang melihat untuk selalu peduli terhadap lingkungan...”

(Sumber data Primer, 05 Mei 2019)



(Sumber; Dokumentasi Penelitian)

Gambar 4. Slogan

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa partisipasi yang dilakukan oleh Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air sudah semaksimal mungkin, dengan cara berupaya untuk mengajak masyarakat Dusun Mendiro untuk turut serta dalam menjaga kawasan hutan Mbeji dan Sumber mata Air, saling mendukung dan bekerjasama merupakan kunci dari keberhasilan setiap program kerja yang dilaksanakan oleh Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air.

Partisipasi yang diidentifikasi adalah partisipasi yang diberikan kepada masyarakat dalam empat hal yaitu partisipasi Kepuh dalam pengambilan keputusan, partisipasi Kepuh dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi Kepuh dalam pengambilan manfaat, partisipasi Kepuh dalam evaluasi program atau kendala dalam kegiatan. Keempat hal tersebut akan diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama, partisipasi Kepuh dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Wagisan bahwa Kepuh selalu berperan penting dalam setiap kegiatan di desa, setiap kegiatan Kepuh selalu diundang untuk menghadiri rapat untuk memberikan beberapa ide dan gagasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan tersebut. Dalam forum

besar kelompok Kepuh selalu mengingatkan untuk selalu menjaga lingkungan sekitar, lingkungan harus dijaga bersama karena menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak Sukrianto bahwa,

“...Semua anggota Kepuh diundang dalam rapat kegiatan, namun ada beberapa anggota yang memiliki kesibukan pekerjaan tersendiri. Setiap anggota berhak untuk mengeluarkan pendapatnya supaya tidak ada keributan dan hasil juga sesuai dengan kesepakatan bersama dan kami selalu mengingatkan untuk selalu menjaga lingkungan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan lagi...”.

(Sumber data Primer, 06 Januari 2019)

Kedua, partisipasi Kepuh dalam pelaksanaan. Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air selalu mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatannya, seperti ketika ada pengunjung yang hendak belajar mengenai hutan dan mata air Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air mengajak masyarakat sekitar untuk membantu kegiatan tersebut. Dan juga dana yang diperlukan untuk setiap kegiatan berasal dari iuran anggota kelompok dan sumbangan dari para pengunjung. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Sukrianto bahwa,

“...Jadi memang ketika ada kegiatan kami mengajak masyarakat setempat untuk membantu kegiatan kelompok Kepuh dengan dana yang berasal dari iuran kelompok dan sumbangan dari pengunjung, uang tersebut digunakan untuk kebutuhan pengunjung selama kegiatan berlangsung tapi sebelum pengunjung itu datang ke tempat ini, kami suruh untuk kontak H-1 sebelumnya, agar kami bisa bersiap-siap untuk keperluan selama kegiatan...”.

(Sumber data Primer, 06 Januari 2019)

Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air selalu berusaha untuk komitmen terhadap kegiatannya, sejak awal Kepuh sudah berkomitmen untuk selalu berusaha menjaga lingkungan tempat tinggalnya tidak mengalami kejadian yang pernah terjadi di masa lalu. Untuk dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus kelompok ini selalu mengingatkan anggota yang lain untuk ikut serta dalam kegiatan kelompoknya, hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak Wagisan yaitu,

“...Ya terus melakukan penjadwalan mas secara kontinyu supaya program kegiatannya terus berjalan. Serta selalu mengajak anggota yang lain untuk selalu ikut dalam kegiatan, hal ini untuk membuat anggota kelompok selalu ingat akan tanggung jawabnya...”.

(Sumber data Primer, 06 Januari 2019)

Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air memberikan dampak positif terhadap Dusun Mendiro, dengan adanya kelompok ini lingkungan sekitar seperti

hutan dan sumber air sudah mulai terawat. Sekarang, hutan juga dapat memberikan manfaat bagi Kepuh dan masyarakat sekitar melalui penanaman pohon. Bagi masyarakat yang mempunyai lahan yang lebih besar akan memberikan penghasilan yang lebih besar selama lahan tersebut dirawat dengan baik hal inilah yang membuat masyarakat mau diajak untuk melestarikan lingkungan. Didukung dengan pernyataan Bapak Wagisan,

“...Ya mau mas, saya yang mempunyai lahan kecil dari mereka dapat hasil yang lumayan, bayangkan kalau mereka yang punya lahan besar penghasilan jelas lebih besar mas kan tahu Wonosalam terkenal dengan buah duriannya dari pohon duriian saja masyarakat dapat penghasilan yang banyak, belum lagi tanaman yang lain...”.

(Sumber data Primer, 06 Januari 2019)

Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Beberapa kegiatan yang dilakukan Kepuh tidak menutup kemungkinan akan selalu berjalan sesuai rencana, terkadang ada beberapa masalah yang kerap dialami. Untuk menanggulangi beberapa kendala tersebut diperlukan adanya suatu evaluasi supaya kegiatan selanjutnya berjalan dengan baik. Evaluasi ini dilakukan oleh semua anggota Kepuh yang dipimpin oleh ketua kelompok. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ketua Kepuh Bapak Wagisan yaitu,

“...Dulu sewaktu ada kegiatan kemah yang dilakukan adik-adik SD, kami menemukan sampah yang berserakan di hutan, kalau setiap kegiatan seperti ini bisa rusak hutan ini. pada saat itu saya langsung mengumpulkan para anggota Kepuh untuk memecahkan masalah tersebut. Saya kepikiran untuk menyediakan tempat sampah dan menghimbau pada guru-guru dan murid-murid untuk tidak membuang sampah di wilayah hutan...”.

(Sumber data Primer, 06 Januari 2019)

Bentuk partisipasi Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan adalah sebagai berikut: (1) Partisipasi dalam bentuk tenaga. Bentuk partisipasi yang dilakukan Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan adalah dengan gotong royong. Hal yang pertama dilakukan untuk menciptakan karakter peduli lingkungan adalah memastikan lingkungan yang ada di sekitarnya tampak bersih dan nyaman untuk ditinggali. Hal ini juga dilakukan saat penggundulan hutan, kelompok beserta masyarakat sekitar ikut berbondong-bondong dalam melakukan reboisasi hutan yang berada di tempat tinggal mereka.

Beberapa kegiatan yang dilakukan Kepuh terkadang juga tidak luput dari masyarakat sekitar. Masyarakat juga ikut andil dalam membantu jalannya kegiatan yang dilakukan oleh Kepuh. Ketika ada kegiatan yang

membutuhkan tenaga ekstra Kepuh mengajak masyarakat sekitar untuk ikut dalam membantu kegiatan tersebut.

Gotong royong yang dilakukan oleh Kepuh juga tidak hanya diikuti oleh masyarakat sekitar tetapi juga kelompok lain yang juga peduli terhadap lingkungan. Bapak Wagisan menjelaskan bahwa beberapa kegiatan Kepuh kerap mengundang komunitas yang peduli akan lingkungan untuk membantu melaksanakan kegiatan yang dilakukan oleh Kepuh tersebut; (2) Partisipasi dalam bentuk uang. Bentuk partisipasi yang dilakukan Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam bentuk uang adalah kelompok ini selalu melaksanakan iuran rutin yang bertujuan untuk membantu beberapa kegiatan kelompok serta ketika ada pengunjung yang hendak untuk belajar tentang lingkungan dan juga beberapa kegiatan juga berasal dari sumbangan para pengunjung yang datang kesana.

Bapak Wagisan menegaskan bahwa dana kegiatan untuk menunjang beberapa kegiatan kelompok ini berasal dari swadaya gotong royong para anggota serta dari beberapa donasi, terkadang juga Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air melakukan pengajuan proposal kegiatan untuk mendapatkan bantuan dana; (3) Partisipasi dalam bentuk fikiran. Bentuk partisipasi yang dilakukan Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam bentuk fikiran adalah kelompok ini selalu melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan terutama yang ada di hutan dan juga sumber mata air, tidak hanya itu kelompok ini juga menghimbau masyarakat untuk selalu patroli untuk mengecek kondisi hutan yang ada di Dusun Mendiro. Kelompok ini juga melakukan sosialisasi kepada pengunjung yang bertamu serta melakukan sosialisasi di kampus dan kedinasan yang mengundang kelompok ini menjadi pemateri untuk memberikan materi yang berkaitan dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Wagisan yaitu,

“...Sebenarnya saya tidak menekankan untuk iuran para anggota sendiri yang memberikan bantuan kepada kelompok ini jadi uang itu berasal dari swadaya gotong royong para anggota itu sendiri, terkadang juga kami membuat sebuah proposal untuk bantuan terkadang tanpa ada proposal mereka sudah tahu...”

(Sumber data Primer, 06 Januari 2019)

Tabel 1. Ringkasan Kegiatan Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air

No	Aktivitas	Kegiatan	Kendala	Solusi
1.	Membiasakan membuang sampah pada tempatnya	Himbauan dan pengawasan kepada masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya	Masyarakat masih ada yang membandel dan masih belum sepenuhnya terealisasi	Selalu memberikan contoh dan menghimbau untuk membuang sampah pada tempatnya

2.	Kegiatan Patroli	Melakukan pengawasan di hutan dan sumber mata air	Masyarakat ikut berpatroli apabila mempunyai keperluan di hutan	Kalau ada kumpul bersama Kepuh masyarakat selalu dihimbau untuk melakukan pengawasan pada hutan dan sumber mata air
3.	Menanam pohon di hutan	Memberikan contoh dalam menanam pohon yang baik dan benar	Masyarakat cenderung mengelola hutan yang telah ditanam dan sebagian kecil masyarakat mau menanam pohon di lahan yang kosong	Kepuh selalu menekankan untuk merawat pohon yang telah ditanam meskipun sebagian ada yang tidak mau menanam akan tetapi pengelolaannya hal yang lebih penting
4.	Merawat sumber mata air	Melakukan pembersihan di sekitar sumber mata air	Tidak ada kendala	Masyarakat telah aktif dalam pengawasan sumber mata air
5.	Mengajak masyarakat dengan Slogan	Memasang sebuah bentuk poster yang berisi himbauan untuk menjaga lingkungan yang dipasang di joglo sekretariat	Penerapannya masih kurang dan masih beberapa orang saja yang membaca slogan tersebut	Membuat slogan yang lebih menarik serta mengatur slogan sesuai dengan posisi pengunjung ketika berkumpul

Motivasi Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air Berpartisipasi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan

Motivasi Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air untuk selalu ingin menjaga lingkungan serta selalu membantu masyarakat dalam menjaga lingkungan adalah berawal dari cerita bapak Wagisan sebelum kelompok ini terbentuk. Beliau teringat pada masa kecilnya saat hutan itu masih hijau dan rindang. Banyak durian yang tersebar di hutan dan pada saat musim panen bapak Wagisan membawa banyak sekali durian untuk dibawa pulang ke rumah. Maka dari itu beliau berinisiatif untuk mengembalikan hutan yang dulu pernah rindang. Motivasi yang kedua yaitu ingin menyelamatkan sumber mata air yang dulu debitnya sangat besar sekali akan tetapi akibat penggundulan hutan debitnya menjadi berkurang hal tersebut akhirnya mendorong kelompok ini untuk mengembalikan kelestarian sumber mata air yang debitnya berkurang dengan melakukan penghijauan

disekitar sumber mata air. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan masyarakat, masyarakat yang telah mempunyai kepedulian terhadap lingkungan membantu kegiatan ini sehingga lingkungan asri kembali. Hal ini seperti yang disampaikan bapak Wagisan bahwa,

“...Dulu waktu saya masih kecil hutan ini masih rindang dan masih banyak sekali pepohonan salah satunya durian. Saya waktu panen pernah membawa banyak sekali durian ke rumah, tapi setelah itu muncul oknum yang tidak bertanggung jawab yang menebang pohon sembarangan yang akhirnya hutan ini gundul. Dari situ saya berinisiatif bersama istri saya untuk menanami hutan yang gundul itu. Terus muncul masalah sumber air yang debitnya mulai menurun, kalau dibiarkan bisa-bisa Desa ini kekeringan nanti, lalu saya bersama masyarakat mulai melakukan penghijauan di sekitar mata air dan membangun pipa-pipa untuk disalurkan ke rumah-rumah warga agar masyarakat tidak kekurangan air lagi...”.

(Sumber data Primer, 06 Januari 2019)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang dengan judul “Partisipasi Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air (Kepuh) dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang”. Setelah memaparkan data hasil penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti maka langkah selanjutnya adalah membahas data penelitian tersebut sesuai dengan metode dan dikaji menggunakan teori yang relevan mengenai partisipasi Kepuh dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Pembahasan dan analisis hasil-hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Dalam pembahasan yang pertama membahas mengenai upaya Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Hasil temuan peneliti bahwa Kepuh sudah berupaya dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan dengan mengadakan program-program yang dapat melestarikan lingkungan dan menumbuhkan jiwa akan cinta lingkungan. Mengacu pada teori Cohen dan Uphoff (dalam Dwiningrum, 2015:53) membagi partisipasi menjadi empat macam yaitu pertama partisipasi dalam pengambilan keputusan. Wujud dari pengambilan keputusan dalam partisipasi yang dilakukan oleh Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air yaitu anggota dan masyarakat ikut terlibat aktif dalam pengambilan keputusan secara bersama yang berarti bahwa masyarakat ikut dalam menyalurkan ide dan gagasan serta memberikan *feedback* dengan memberikan

tanggapan atau penolakan apabila terdapat ketidaksesuaian.

Kedua partisipasi dalam pelaksanaan. Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air selalu mengajak masyarakat untuk ikut dalam kegiatannya serta menjelaskan pentingnya menjaga lingkungan kepada masyarakat dan menunjukkan dampak dari ketidakpedulian terhadap lingkungan. Ketiga partisipasi dalam pengambilan manfaat. Wujud dari partisipasi ini ditunjukkan dengan adanya hasil yang telah dilakukan Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan yaitu telah terciptanya pipa-pipa yang mengalir dari sumber mata air ke rumah-rumah warga serta bagi masyarakat yang mempunyai lahan yang besar mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda dari adanya kegiatan penanaman pohon tersebut. Keempat partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi diwujudkan dalam kegiatan mengevaluasi apabila terhadap kendala atau masalah ketika kegiatan berlangsung.

Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air memiliki beberapa tujuan yaitu mewujudkan kawasan penyangga hutan yang sebelumnya gersang menjadi hijau dan sejuk, mewujudkan kawasan sumber mata air yang terjaga kelestariannya, warga bebas dari konflik akibat kekurangan air, merubah perilaku masyarakat untuk dapat bersifat ramah terhadap lingkungan, terwujudnya kondisi lingkungan yang aman dengan berkurangnya penerbangan pohon secara liar, dengan adanya kegiatan ini semakin meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan sumber mata air di kawasan Dusun Mendiro. Partisipasi menurut Keith Devis (dalam Sastropoetro, 1986:13) adalah keterlibatan mental dan emosional yang mendorong untuk memberi sumbangan kepada tujuan atau cita-cita kelompok dan turut bertanggung jawab terhadapnya.

Partisipasi Kepuh merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Dusun Mendiro. Lingkungan telah menjadi lebih baik setelah beberapa jerih payah dari kelompok ini bersama-sama dengan masyarakat. Berawal dari gundulnya hutan di sebelah Dusun Mendiro yang kini telah banyak dipenuhi dengan beberapa tanaman yang sangat membantu bagi perkembangan ekonomi masyarakat Dusun Mendiro. Untuk mengetahui upaya partisipasi Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan maka digunakan teori dari Cohen dan Uphoff.

Pertama, upaya Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Kelompok pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air telah melakukan beberapa upaya dalam menanggulangi hutan yang telah rusak itu dari oknum

yang tidak bertanggung jawab. Beberapa upaya yang dilakukan Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan adalah penyelamatan hutan dan mata air, dengan merawat pohon sekitar mata air dan melakukan pembibitan beberapa tanaman serta program wisata yang meliputi pembelajaran lingkungan, penanaman pohon, pengenalan hutan, dan jelajah mata air.

Partisipasi yang dilakukan kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan adalah dengan dua cara yakni secara langsung dan tidak langsung. Partisipasi secara langsung yakni yang pertama adalah dengan mengajak masyarakat dengan lisan untuk ikut dalam melestarikan hutan dan sumber mata air, selanjutnya pekerjaan membangun hutan yang gundul itu dilakukan dengan gotong royong bersama masyarakat sekitar dengan arahan dari Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari mata air tentang letak dimana saja wilayah yang perlu ditanam.

Selain itu Kepuh membuat sebuah jadwal patroli keliling untuk mengecek kondisi hutan dan sumber mata air. Masyarakat secara tidak langsung juga berperan dalam mengawasi hutan dan sumber mata air, apabila ada oknum yang hendak menumbang pohon secara liar akan dilaporkan kepada Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air. Hal ini dilakukan untuk membuat masyarakat selalu peduli akan lingkungan sekitarnya dan tidak hanya bergantung kepada Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air.

Partisipasi Secara tidak langsung dilakukan dengan memasang slogan di joglo tempat orang biasanya berkumpul dan tempat kelompok Pelindung hutan dan Pelestari Mata Air menerima tamu. Hal ini bertujuan untuk secara tidak langsung mengingatkan masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan dan dapat menambah semangat dalam melestarikan hutan yang ada di kawasan tempat tinggalnya.

Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air juga memberikan kesempatan bagi masyarakat luar untuk belajar tentang lingkungan. Kelompok ini nanti akan memberikan pembelajaran kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan mulai dari manfaat dari kepedulian terhadap lingkungan sampai dampak dari rusaknya lingkungan. Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air juga memberikan pembiasaan kepada masyarakat untuk selalu membuang sampah pada tempatnya dan memberikan contoh tentang cara menanam pohon yang baik dan benar serta bagaimana cara merawat sumber mata air yang nantinya akan menjadi bekal pengetahuan bagi masyarakat sewaktu pulang ke rumah.

Tujuan dari kelompok Kepuh ini adalah masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan hal ini juga akan membantu masyarakat dalam menambah penghasilan serta terhindar dari bencana yang merugikan. Untuk mewujudkan masyarakat yang peduli akan lingkungan diperlukan teori dari Cohen dan Uphoff .

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Partisipasi yang berkaitan dengan penentuan masyarakat dalam pengambilan keputusan dari beberapa gagasan. Wujud dari partisipasi Kepuh dalam pengambilan keputusan antara lain adalah Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air beserta elemen masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan bersama yang berarti bahwa masyarakat juga ikut menyalurkan ide dan gagasan serta memberikan *feedback* dengan memberikan tanggapan dan penolakan apabila terdapat ketidaksesuaian. Hal ini dilakukan secara langsung melalui pertemuan.

Partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pelaksanaan merupakan lanjutan dari program atau rencana yang telah disepakati sebelumnya. Partisipasi dalam perencanaan memiliki tiga lingkup yaitu: menggerakkan sumber daya dan dana, kegiatan administrasi dan koordinasi, penjabaran program. Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dan Masyarakat secara bersama ikut serta dalam pengambilan keputusan tetapi juga ikut dalam pelaksanaan kegiatan. Kelompok Kepuh selalu mengajak masyarakat untuk ikut dalam kegiatannya serta menjelaskan tentang pentingnya menjaga lingkungan. Hal tersebut dituangkan pada wawancara kepada bapak wagisan menyatakan bahwa masyarakat selalu diundang untuk mengikuti kegiatannya serta juga diajak untuk selalu peduli terhadap lingkungan.

Bapak Sukrianto mengatakan bahwa bentuk partisipasi Kepuh dan masyarakat secara langsung adalah ketika ada sumbangan dana berupa uang maka Kepuh menggunakan dana tersebut untuk kegiatannya. Tetapi sebelum dana tersebut digunakan maka ketua Kepuh mengadakan sebuah pertemuan bersama dengan anggotanya untuk memaparkan besarnya dana yang telah diperoleh kemudian Kepuh membentuk panitia untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Perbedaan yang terjadi di Dusun Mendiro Desa Panglungan yaitu pada saat belum terbentuknya Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air, masyarakat kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat pada saat pengundulan hutan di wilayah tempat tinggalnya. Masyarakat tidak segera menindaklanjuti oknum yang telah menyebabkan pengundulan tersebut. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Tumariono bahwa hutan sekarang menjadi lebih subur dan terawat serta banyak memberikan manfaat salah satunya bertambahnya penghasilan.

Menurut Cohen dan Uphoff (dalam Dwiningrum, 2015:52) partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak terlepas dari hasil pelaksanaan program yang telah dicapai oleh beberapa pihak. Dari segi kualitas, keberhasilan pada sebuah program dapat dilihat dari meningkatnya *output*, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari seberapa besar presentase keberhasilan suatu program yang telah dilaksanakan, apakah sudah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Upaya dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan yang telah dilakukan oleh Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air sudah berhasil dan mencapai tujuan yaitu kawasan hutan menjadi hijau dan sejuk dan sumber mata air menjadi terjaga kelestariannya. Bapak Wagisan selaku ketua Kepuh juga menyebutkan bahwa anggota Kepuh dan masyarakat telah melakukan pembuatan mata air melalui pipa-pipa yang mengalir ke rumah-rumah warga untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Pipa-pipa tersebut berasal dari bantuan Kick Andy sewaktu berkunjung ke Dusun tersebut. Selain itu masyarakat yang mempunyai lahan yang besar dan sudah berhasil dalam pertaniannya lebih mempunyai potensi dalam peningkatan jumlah pendapatan yang didapatkan, hal ini tentu menambah nilai yang positif bagi masyarakat.

Menurut Cohen dan Uphoff (dalam Dwiningrum, 2015:53) partisipasi dalam evaluasi berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau terdapat penyimpangan. Dalam hal ini untuk meningkatkan kinerja Kepuh bapak Wagisan melakukan evaluasi bersama para anggota untuk mengevaluasi beberapa kendala selama kegiatan berlangsung. Adapun kendala yang dialami yaitu pada waktu para siswa MTS melakukan kemah di hutan tersebut banyak diantara mereka yang membuang sampah sembarangan, dari situ bapak Wagisan mempunyai inisiatif ketika ada suatu kegiatan para pengunjung diberi himbauan untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah partisipasi yang dilakukan Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air telah dapat membuahkan hasil yaitu masyarakat menjadi peduli akan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan kondisi lingkungan setelah terjadinya penggundulan hutan atau lahan yang telah gundul sekarang telah banyak pohon yang tumbuh sekitar lima sampai enam meter, serta terdapat rumah pondok yang digunakan untuk para warga atau pengunjung yang hendak beristirahat. Selain itu karena ada beberapa rumah pondok yang digunakan untuk melihat burung-burung atau *birdview* serta di sekitar pondok itu tumbuh pohon-

pohon sekitar satu sampai dua meter, pohon itu meliputi jambu, kemiri, belimbing dan lain sebagainya.

Kemudian di daerah sumber mata air telah dipasang sebuah tanda yang menunjukkan nama dari sumber mata air, nama dari sumber mata air itu adalah Petung Pecut dan juga sebuah peringatan untuk tidak boleh menebang pohon dalam kisaran dua ratus meter di sekitar sumber mata air. Selain itu sumber mata air itu telah dipasang sebuah dinding yang berguna untuk memudahkan air untuk mengalir ke pipa-pipa yang mengalir ke rumah-rumah warga.

Selain itu masyarakat juga semakin memerhatikan lingkungannya dengan membangun sebuah jalan yang lebih baik untuk ke Dusun Mendo. Dulu sewaktu tahun 2018 awal tahun jalan akses menuju ke Dusun tersebut sedikit susah untuk dilewati namun sekarang telah dibangun jalan *cor* yang sangat memudahkan bagi pengunjung maupun warga sekitar yang hendak ke Dusun tersebut.

Kedua, kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air berpartisipasi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Dalam pembahasan yang kedua membahas mengenai Motivasi kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam berpartisipasi menjaga lingkungan serta mengedukasi masyarakat untuk selalu peduli akan lingkungan. Berdasarkan temuan di lapangan yang membuat kelompok ini senantiasa ingin menjaga lingkungan serta menerima pengunjung yang hendak belajar akan lingkungan yaitu motivasi untuk mengembalikan hutan dan melestarikan mata air pasca bencana penggundulan hutan. Motivasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Motivasi yang pertama untuk mengembalikan hutan yang gundul. Berdasarkan temuan peneliti dalam wawancara dengan bapak Wagisan kelompok ini senantiasa selalu ingin menjaga lingkungan dan senang apabila ada orang-orang yang ingin belajar tentang lingkungan adalah ingin menciptakan lingkungan yang asri tidak seperti kejadian penggundulan hutan di masa lalu yang merugikan masyarakat saat itu.

Dibandingkan dengan hutan sebelum adanya penggundulan hutan tersebut, hutan yang ada di sekitar Desa itu masih asri dan rindang. Beberapa oknum masih banyak yang mengambil hasil dari hutan untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual. Namun setelah adanya penggundulan hutan tersebut, masyarakat mulai tersadar kalau hutan memang sangat berarti bagi kehidupan mereka, maka dari itu masyarakat berinisiatif untuk mengembalikan hutan yang gundul itu menjadi hijau kembali; (2) Motivasi untuk melestarikan mata air. Motivasi yang kedua yaitu keinginan untuk melestarikan sumber mata air sebab disaat penggundulan hutan terjadi beberapa sumber mata air yang ada di Desa itu debit airnya menjadi menurun. Pada saat itu masyarakat

memang kesulitan untuk mencari sumber mata air dikarenakan hutan yang gundul tersebut, maka dari itu masyarakat berinisiatif untuk menanam beberapa pohon di sekitar mata air serta membuat pipa yang menyalur dari sumber mata air sampai ke rumah-rumah warga, hal ini dilakukan agar masyarakat tidak lagi kekurangan air.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai partisipasi Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang adalah: (1) Melakukan penyelamatan, hutan dan mata air, dengan merawat pohon sekitar mata air dan melakukan pembibitan tanaman lokal seperti bendo, kemiri, kemloko, cembirit dan jirek. Kegiatan tersebut dilakukan dengan melibatkan masyarakat dengan mengajak masyarakat untuk bergotong royong membangun kembali hutan yang gundul, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, kegiatan patroli mengawasi kondisi hutan dan mata air serta membuat slogan dan mencontohkan cara menanam pohon serta merawat sumber mata air dengan baik dan benar; (2) Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air berpartisipasi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang karena Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air ingin menciptakan lingkungan yang baik serta dengan lingkungan yang terawat itu dapat memberikan penghasilan yang lebih bagi anggota kelompok maupun masyarakat sekitar.

Saran

Berdasarkan paparan data, penemuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air adalah diperlukan adanya pengarahan yang lebih untuk memberikan informasi serta lebih mengajak masyarakat (anak-anak) untuk memperkenalkan kekayaan alam karena mereka adalah penerus generasi muda ke depannya, hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada generasi muda agar dapat memanfaatkan hasil hutan yang telah ditanam dengan sebaik-baiknya; (2) Bagi Masyarakat Dusun Mendiro lebih menambah ilmu pengetahuannya mengenai manfaat hutan agar dapat melestarikan sumber daya alam di sekitar dengan baik, hal ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sehingga hutan dapat terawasi dan terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2015. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mukthar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Siagian, P. Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta:PT RINEKA CIPTA
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suryowati, Estu. 2017. *Sepanjang 2017 BNPB Mencatat 2175 Kejadian Bencana di Indonesia*. Online <http://nasional.kompas.com/read/2017/12/05/17200331/sepanjang-2017-bnpb-mencatat-2175-kejadian-bencana-di-indonesia> Diakses Pada 01 Februari 2018 19.05
- Taufiq, M, N.R. Dewi, A. Widiyatmoko. 2014. "Pengembangan Media Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter Peduli Lingkungan Tema "Konservasi" Berpendekatan *Science-Edutainment*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol. 3, No. 2 : hal 140-145